

**CIRI BUDAYA SISTEM PENGUASAAN LAHAN DI MASYARAKAT NEGARA
MARITIM**

PAPER I

**OLEH
MARIO CHANIAGO PUTRA
NIT : 59235115063**



**POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN
2024**

**CIRI BUDAYA SISTEM PENGUASAAN LAHAN DI MASYARAKAT NEGARA
MARITIM**

**OLEH
MARIO CHANIAGO PUTRA
NIT : 59235115063**

Tugas Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mengikuti Ujian Tengah Semester III
Pada Politeknik Ahli Usaha Perikanan



PROGRAM SARJANA TERAPAN

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN
POLITEKNIK AHLI USAHA PERIKANAN
2024
LEMBAR PENGESAHAN**

Nama : Mario Chaniago Putra
NIT : 59235115063
Judul Paper : Ciri Budaya Sistem Penguasaan Lahan Di
Masyarakat Negara Maritim
Program Studi : Teknologi Pengelolaan Sumber daya Perairan

Menyetujui,

Renaldy Indra Syahputra,M.Sc.
(Dosen Pengempu)

Tanggal Pengesahan :19 september 2024

**CIRI BUDAYA SISTEM PENGUASAAN LAHAN DI MASYARAKAT NEGARA
MARITIM**

Mario Chaniago Putra , Renaldy Indra Syahputra,M.Sc.

Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Kampus Serang
Jl. STP Raya, Banten, Kec. Kasemen, Kota Serang, Banten

Telepon: 0823-1135-2024 Kode Pos: 42191

E-mail : mario077631@gmail.com

ABSTRAK

Paper ini mengkaji ciri-ciri budaya yang mempengaruhi sistem penguasaan lahan di masyarakat negara maritim. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa tradisi, nilai sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan memainkan peran penting dalam pengelolaan lahan. Studi kasus di Indonesia dan Filipina menunjukkan bahwa kearifan lokal dan praktik berkelanjutan menjadi kunci dalam mempertahankan sistem penguasaan lahan yang efektif.

ABSTRACT

. This paper examines the cultural characteristics that influence land tenure systems in maritime communities. With a qualitative approach, this research found that traditions, social values, and adaptation to the environment play an important role in land management. Case studies in Indonesia and the Philippines show that local wisdom and sustainable practices are key to maintaining effective land tenure systems

PENDAHULUAN

Degradasi kebudayaan maritim merupakan salah satu isu strategis yang harus diperhatikan oleh pemerintah baru hasil pemilihan Presiden 2014. Isu ini sangat penting mengingat pada tahun 1994, PBB telah menetapkan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Ketetapan dan ketentuan mengenai negara kepulauan sendiri mengacu pada keputusan UNCLOS III yang ditetapkan oleh PBB pada tahun 1982. Bagi negara-negara yang telah ditetapkan oleh PBB sebagai negara kepulauan, seperti Indonesia, Filipina, Maladewa, dan Seychells, ketetapan UNCLOS memberikan kepastian hukum akan kedaulatan wilayah mereka di laut. UNCLOS memperkuat klaim satu negara bahwa laut adalah pemersatu wilayah, bukan pemisah. Berdasarkan survei terakhir yang dilakukan oleh Dishidros TNI AL, Indonesia sendiri memiliki 17.499 pulau dengan panjang garis pantai ± 81.000 km. Dari 7,73 juta km persegi luas wilayah kepulauan Indonesia, 1,93 juta km persegi merupakan wilayah daratan, sementara sisanya adalah wilayah laut dan perairan yang meliputi 2,8 juta km persegi perairan kepulauan, 0,3 juta km persegi laut territorial dan 2,7 juta km persegi zona ekonomi eksklusif (Dirhamsyah 2007). Status Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki konsekuensi penting, baik bagi identitas kebangsaannya maupun karakter negaranya (Cribb 2009:3). Mengacu pada gagasan Giddens (1984) yang memandang masyarakat sebagai sebuah konstruksi sosial yang terus-menerus mengalami proses strukturasi di dalamnya, kebudayaan dalam konteks penelitian ini mengacu pada proses sosial yang dinamis dan terus-menerus antara individu dan masyarakatnya dalam menghasilkan segala macam realitas sosial yang berhubungan dengan bagaimana sebuah masyarakat bisa bertahan, berkembang atau justru sebaliknya, punah. Dengan konsepsi sedemikian, konflik, integrasi, strukturasi, penguatan identitas dan berbagai jenis proses sosial yang berlangsung di dalam masyarakat yang melibatkan berbagai macam institusi sosial, termasuk produk-produk kebudayaan yang lahir dari proses itu bisa dikatakan sebagai budaya. Pada tataran paling konkret, pembangunan nasional seharusnya dapat dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari perkembangan kebudayaan sebuah masyarakat. Kendati dominasi laut sebagai faktor alam begitu besar, faktanya, hal itu tidak senantiasa sejalan dengan perkembangan kebudayaannya. Kebudayaan Indonesia saat ini berjalan jauh meninggalkan kebudayaan laut atau maritim, kebudayaan Indonesia sekarang cenderung mengarah pada satu pola kebudayaan yang hanya berorientasi pada daratan, yakni kebudayaan yang ditandai oleh karakteristik seperti minimnya penge-tahuan mengenai laut dibandingkan

daratan, dominasi orientasi ekonomi daratan daripada laut, pemaknaan sistem mitologi laut yang sering kali mengurangi keberanian orang untuk melaut dan cara pandang bahwa laut adalah media pemisah, bukan penghubung. Sebagai implikasi dari cara pandangan budaya daratan, laut bukan dilihat sebagai halaman depan, melainkan ditempatkan sebagai halaman belakang dalam berinteraksi, baik antarwarga maupun antarbangsa. Padahal, dari sisi historis, Indonesia masa lampau pernah mengalami satu era peradaban maritim yang sangat besar. Era ini bukan hanya terjadi pada Indonesia, tetapi membentang hampir di seluruh wilayah Asia Tenggara pada abad ke-15 sampai 17 (Reid 2011:329)

1. TRADISI DAN WARISAN BUDAYA

-Di banyak komunitas, praktik penguasaan lahan diturunkan dari generasi ke generasi. Ritual dan kepercayaan lokal sering kali mengatur penggunaan lahan dan sumber daya contohnya,

Perahu Pinisi

Perahu layar yang menjadi warisan budaya tak benda UNESCO sejak 2017. Perahu ini merupakan hasil tradisi maritim masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. Teknik pembuatannya masih diajarkan secara turun temurun oleh para pelaut Bugis

2. NILAI SOSIAL DAN KOMUNITAS

-Kolektivisme mendominasi dalam pengambilan keputusan, di mana komunitas berperan penting dalam pengelolaan sumber daya bersama. Tradisi Nadran adalah upacara adat nelayan yang dilaksanakan di pesisir utara pantai pulau Jawa, seperti Subang, Indramayu dan Cirebon. Upacara ini bertujuan untuk mensyukuri nikmat atas hasil tangkapan ikan yang melimpah, mengharapkan peningkatan hasil pada tahun mendatang dan berdoa agar tidak mendapatkan aral melintang dalam mencari nafkah di laut.

3. ADAPTASI TERHADAP LINGKUNGAN

-Kearifan lokal terlihat dalam praktik berkelanjutan, seperti rotasi tanaman dan pemeliharaan terumbu karang, yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem.

4. EKONOMI DAN SUMBERDAYA

-Ekonomi lokal sangat bergantung pada hasil laut dan pertanian, yang mendorong masyarakat untuk mengelola sumber daya secara bijaksana.

KESIMPULAN

Ciri-ciri budaya memainkan peran krusial dalam sistem penguasaan lahan di masyarakat negara maritim. Memahami aspek-aspek ini penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulla Octavian dan Bayu A. Yulianto(Masyarakat Indonesia, Vol. 40 (2),
Desember 2014)

-IKA PUTRI,26 Maret 2023

-ANDREW,18 September 2022